BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Kurikulum
2. Pengertian Kurikulum

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang mula-mula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu kata curere yang berarti jarak tempuh pelari. Kegiatan berlari tentu saja ada jarak yang harus ditempuh mulai dari garis start sampai garis finish. Jarak antara start dan finish ini yang disebut dengan curere, atas dasar tersebut pengertian kurikulum diterapkan dalam dunia pendidikan. Kurikulum dalam dunia pendidikan adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Nancy F. L Tobing menjelaskan secara spesifik bahwa kurikulum adalah rencana atau perencanaan sistematik yang memuat isi dan bahan pelajaran, cara atau metode atau strategi penyampaian pengajaran, yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan.[[1]](#footnote-2) Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaran pendidikan tersebut serta kebutuhann lapangan kerja.[[2]](#footnote-3)

Kurikulum merupakan unsur penting dalam segala bentuk dan model pendidikan.[[3]](#footnote-4)

Pada tahun 1930, banyak tokoh yang mulai mengartikan kurikulum sebagai pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik, yang dimana sekolah yang merencanakan serta menerapkannya.[[4]](#footnote-5) Dari pengertian kurikulum tersebut maka kurikulum dapat diartikan sebagai suatu rencana pembelajaran, upaya peserta didik, serta ilmu pengetahuan yang disusun serta dilaksanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan.

1. Kurikulum Menurut Ahli

Untuk memahami pengertian kurikulum lebih dalam, berikut diuraikan berbagai pengertian kurikulum menurut para ahli : a. J. Lloyd Trump dan Delmas F. Miller, kurikulum adalah semua hal yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, termasuk metode mengajar, cara mengevaluasi murid, program studi, bimbingan dan penyuluhan, supervisi dan administrasi, serta hal-hal struktural terkait

dengan waktu, jumlah ruangan, serta kemungkinan memilih mata

pelajaran.[[5]](#footnote-6)

b. S. Nasution, Kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses kegiatan belajar mengajar di bawah naungan, bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan.[[6]](#footnote-7)

Dari pandangan ahli tentang kurikulum maka dapat dijelaskan bahwa kurikulum adalah salah bagian penting dalam pendidikan. Kurikulum memuat setiap proses yang menjadi panduan dalam melaksanakan pembelajaran guna mencapai hasil pendidikan yang optimal. Dengan adanya kurikulum, pendidik dapat mengadakan evaluasi terhadap perkembangan peserta didik dalam menyerap ilmu yang telah diberikan.

1. Pengembangan Kurikulum

Menurut Alhamuddin dalam sistem pendidikan kurikulum memiliki sifat yang dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman.[[7]](#footnote-8) Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa kurikulum dapat berubah sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.

Pengembangan kurikulum memiliki prinsip dasar yang menjadi tolok

ukur dalam menentukan berbagai hal terkait dengan pengembangan kurikulum, terutama dalam fase perencanaan kurikulum.[[8]](#footnote-9)

Adapun fase prinsip dasar pengembangan kurikulum yaitu:

1. Anggapan kebenaran utuh atau menyeluruh yaitu konsep dan prinsip yang diperoleh serta telah diuji dalam penelitian yang ketat dan berulang sehingga dapat dibuat generalisasi dan bisa diberlakukan di tempat yang berbeda.
2. Anggapan kebenaran parsial, yaitu suatu fakta konsep dan prinsip yang sudah terbukti efektif dalam banyak kasus tetapi sifatnya masih bisa digeneralisasikan
3. Anggapan kebenaran yang masih memerlukan pembuktian, yaitu prinsip yang muncul dari deliberasi hasil pemikiran dan akal sehat.[[9]](#footnote-10)

Dari uraian fase prinsip dasar dalam pengembangan kurikulum tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan kurikulum terdiri dari berbagai tahapan. Adapun tujuan pengembangan kurikulum adalah menjadi acuan untuk mengembangkan pembelajaran dalam mencapai pendidikan yang bermutu dengan standar yang jelas, tarket yang terukur dan hal apa saja yang hendak dicapai.

1. Kurikulum Merdeka

Program Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, Nadiem Anwar Makarim. Menurut Nadiem dengan konsep merdeka belajar nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan outing class, dan tidak hanya mendengarkan penejelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdik dalam bergaul, beradap, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua.[[10]](#footnote-11) Merdeka belajar bukanlah sebuah hal yang asing dan baru lagi sebab sebelumnya telah dibumikan oleh KI Hajar Dewantara.[[11]](#footnote-12) Ki Hajar Dewantara adalah tokoh yang bersejarah bagi pendidikan di Indonsia. Ia merupakan Bapak Pendidikan Nasional. Dari penjelasan di atas maka dapat di jelaskan bahwa dalam merdeka belajar lebih fokus pada asas kemerdekaan dalam menerapkan materi yang esensial dan fleksibel sesuai dengan minat, kebutuhan, dan karakteristik dari peserta didik. Merdeka Belajar memberikan kebebasan bagi

menyenangkan sehingga nantinya turut meningkatkan kualitas sistem pendidikan nasional.

Kurikulum merdeka merekomendasikan pembelajaran berdiferensiasi untuk implementasi pembelajaran di kelas. Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga peserta didik tidak frustasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya. Dengan adanya pembelajaran terdiferensiasi dapat memberikan kesempatan untuk memberdayakan setiap peserta didik.[[12]](#footnote-13)

Menurut pandangan Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Kemdikbud, mendidik dan mengajar adalah proses memanusiakan manusia, sehingga harus memerdekakan manusia dan segala aspek kehidupan baik secara fisik, mental, jasmani dan rohani. Filosofi Ki Hajar Dewantara memiliki makna yang mendalam, yakni mengajarkan semangat dan cara mendidik anak untuk menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya, dan merdeka fisiknya.[[13]](#footnote-14) Suasana yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan adalah suasana yang berprinsip kekeluargaan, kebaikan hati, empati, cinta

kasih, dan penghargaan terhadap individu-individu kelompoknya.[[14]](#footnote-15) Dalam dunia pendidikan hendaknya setiap individu dihormati, membatu peserta didik untuk menjadi merdeka dan independen tidak hanya secara fisik, melainkan juga secara mental dan spiritualnya. Peserta didik yang dihasilkan adalah individu yang memiliki kepribadian merdeka, sehat fisik, sehat mental, cerdas, serta menjadi anggota masyarakat yang berguna, memiliki peningkatan mutu kinerja, profesional, produktif demi pemanusiaan secara utuh dari setiap pesera didik.[[15]](#footnote-16)

Merdeka belajar itu sendiri adalah program kebijakan baru Kemendikbud Ristek RI yang dicanangkan oleh Mendikbud Ristek, Nadiem Anwar Makarim dalam menyukseskan pendidikan anak yang merdeka, faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa ada tiga pusat pendidikan yang dikenal dengan tripusat pendidikan. Tripusat pendidikan ini yaitu:

1. Lingkungan keluarga yaitu pendidikan penuh kasih tulus dari orang tua tanpa pamrih, merupakan pendidikan yang pertama dan utama kepada pembinaan watak dasar anak didik.
2. Lingkungan sekolah secara formal merupakan titipan orang tua anak didik kepada sekolah tempat belajar ilmu dan adab.

dalam pergaulan masyarakat. Kegiatan kemasyarakatan yang positif membantu pembentukan watak sang anak dan harus dijauhkan dari kontaminasi pergaulan yang negatif.[[16]](#footnote-17)

Merdeka belajar mengutamakan proses belajar yang mampu menumbuhkan kreativitas peserta didik. Kurikulum merdeka belajar adalah sebuah kurikulum yang merupakan bentuk evaluasi perbaikan kurikulum 2013. Salah satu hal yang mendasar yang membedakan kurikulum merdeka dengan kurikulum 2013 adalah pendekatan peserta didik. Pada kurikulum 2013 peserta didik dituntut untuk berfikir secara kreatif, inovatif,cepat dan tanggap dengan langkah-langkah ilmiah sedangkan dalam implementasi kurikulum merdeka mengacu pada pada pendekatan bakat dan minat peserta didik. Peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih apa yang ingin ia pelajari.[[17]](#footnote-18)

Implementasi kurikulum merdeka belajar tidak dapat terlepas dari teori atas gagasan yang dikemukan oleh bapak Pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara sebab menurutnya pendidikan tidak dimaknai sebagai sebuah paksaan melainkan kebebasan. Konsep kurikulum memiliki relevansi dengan teori belajar konstruktivistik. Teori konstrukstivistik memiliki interaksi dengan pengalaman dan objek yang dihadapi. Fokus konsep konstruktivistik dalam prosesnya terdapat pada keaktifan individu dalam membentuk pengetahuan. Peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya. Guru berfungsi sebagai mediator, fasilitator dan teman yang membuat situasi konsusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada peserta didik.[[18]](#footnote-19) Konstruktivisme menekankan pada bagaimana peserta didik secara mandiri membangun pengetahuan mereka melalui partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.[[19]](#footnote-20) Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka memiliki relevasi dengan teori kontrukstivistik sebab dalam gagasan kurikulum memiliki tujuan yang sama dengan teori kontrukstivistik yaitu berupaya memberdayakan peserta didik untuk mampu menemukan pengalaman belajarnya dan sesuai dengan yang peserta didik minati untuk dikembangkan.

Merdeka belajar dalam implementasinya menitikberatkan pada potensi dan bakat peserta didik karena mereka memiliki potensinya masing-masing karena manusia adalah makhluk yang memiliki daya jiwa yaitu cipta, karya

menemukan pengalaman dirinya.[[20]](#footnote-21)

Merdeka belajar mulai diberlakukan di Indonesia sejak pandemi covid- 19. Keberadaan pandemi covid-19 sangat berdampak terhadap berbagai sendi kehidupan manusia yang meliputi aspek kesehatan, ekonomi, sosial, budaya, juga terhadap sektor pendidikan.[[21]](#footnote-22) Menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan ada sembilan tantangan dalam pemajuan pendidikan dalam merdeka belajar, yaitu:

1. Belajar menjadi sebuah pengalaman yang menyenangkan.
2. Sistem terbuka (kerja sama antara pemangku kepentingan).
3. Guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran.
4. Pedagogi berbasis kompetensi dan nilai-nilai kurikulum dan penilaian.
5. Pendekatan berbasis kebutuhan individu dan berpusat pada siswa.
6. Pendidikan yang memanfaatkan teknologi.
7. Program-program yang relevan dengan industri.
8. Kebebasan untuk berinovasi .
9. Sebagai agen untuk seluruh pemangku kepentingan.[[22]](#footnote-23)

Inti dari kurikulum merdeka yaitu menghasilkan profil pelajar Pancasila. Pelajaran yang dikembangkan dalam setiap pembelajaran

Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global,

bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, mandiri, dan filosofi kurikulum

merdeka. Adapun filosofi dalam kurikulum merdeka belajar yakni:

1. Fokus pada dimensi pelajar Pancasila, yaitu beriman, keberkebinekaan global, bergotong royong, mandiri,berfikir praktis dan kreatif.
2. Menggunakan PBL (Project Best Learning) yakni membawa setiap pembelajaran dengan projek, dimana siswa dapat menemukan sendiri proses penalaran.
3. Terdapat konsep pembelajaran yang berbeda-beda.
4. Penerapan konsep merdeka belajar sesuai dengan filosofi Ki Hajar Dewantara yaitu bahwa siswa itu disesuaikan dengan bakat dan minatnya masing-masing.
5. Efektifitas kurikulum dalam kondisi khusus semakin menguatkan pentingnya perubahan rancangan dan strategi implementasi kurikulum secara lebih komprehensif.
6. Dengan merdeka belajar tidak ada paksaan
7. Kurikulum merdeka belajar dapat diimplementasikan secara bertahap sesuai kesiapan masing-masing sekolah.[[23]](#footnote-24)

Keunggulan dari kurikulum merdeka yaitu lebih sederhana dan mendalam. Kurikulum merdeka fokus pada materi esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya, belajar lebih mendalam, bermakna dan tidak terburu-buru.

Dari berbagai tantangan dalam memajukan pendidikan merdeka belajar yang disebutkan di atas maka nampak jelas bahwa masih banyak hal yang harus dibenahi dalam meningkatkan mutu pendidikan di tengah perkembangan zaman dan perkembangan dunia pendidikan.

1. Relevansi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Kurikulum adalah jalur pendidikan untuk membawa peserta didik hidup sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat serta membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan sesuai dengan tuntutan dan harapan masyarakat. Oleh sebeb itu, pengalaman belajar yang tertuang di dalam kurikulum harus relevan dengan dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini disebut dengan prinsip relevansi. Ada dua macam relevansi yakni relevansi internal dan eksteral.

1. Relevansi internal, pada relevansi ini setiap kurikulum harus memiliki keselarasan antara komponen-komponennya, yaitu keselarasan antara tujuan yang akan dicapai, isi, materi atau pengalaman belajar yang harus dimiliki peserta didik, strategi atau metode yang digunakan serta alat penilaian untuk melihat ketercapaian tujuan. Relevansi internal ini

merujuk pada keutuhan suatu kurikulum.

1. Relevansi eksternal, relevansi ini berkaitan dengan keserasian antara tujuan, isi, dan proses belajar siswa yang tercakup dalam kurikulum dengan kebutuhan tuntutan masyarakat.[[24]](#footnote-25)
2. Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka

Untuk dapat menerapkan kurikulum merdeka secara optimal ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh satuan pendidikan yakni:

1. Transfer of responsibility yang diberikan oleh pendidik secara bertahap kepada peserta didik. Jadi pendidik mengajar berdasarkan kebutuhan, keinginan dan respon dari peserta didik.
2. Self monitoring yang diberikan pendidik kepada peserta didik sehingga antara peserta didik dapat memberikan umpan balik dan mengevaluasi dirinya sendiri.
3. Pendidik memotivasi peserta didik untuk dapat membuat modelling perilaku pendidik mereka
4. Memberikan umpan balik terhadap hasil kerja peserta didik.

Dalam kurikulum merdeka pendidik menempatkan diri sebagai moderator yang efektif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang merdeka adalah pembelajaran yang kontekstual. Pengajaran dan pembelajaran kontekstual merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik agar menemukan

materi yang dipelajari dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata yang kemudian menerapkan dalam kehidupan mereka sendiri.[[25]](#footnote-26)

Dalam implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan Agama Kristen strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai kristiani secara optimal kepada peserta didik antara lain :

1. Strategi pembelajaran penemuan (discovery), yaitu proses mengamati, mencerna, dan menggolongkan dimana peserta didik mampu menyatakan suatu konsep. Dengan strategi ini, proses pembelajaran yang diterima peserta didik akan lebih berkesan bagi peserta didik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Selain itu strategi pembelajaran ini dapat membuat siswa bertanggung jawab untuk dirinya sendiri dalam belajar tidak selalu berharap pada orang lain.
2. Strategi pembelajaran Inquiry, yaitu rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu persoalan. Strategi pembelajaran inquiry ini dapat menjadi solusi

atau perilaku-perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kristiani.[[26]](#footnote-27)

1. Metode Implementasi Kurikulum Merdeka

Menurut Reigluch metode pembelajaran adalah mempelajari sebuah proses yang mudah diketahui dan diaplikasikan dalam meningkatkan hasil belajar.[[27]](#footnote-28) Implementasi kurikulum merdeka tidak terlepas dari metode yang diterapkan guna mencapai hasil belajar yang optimal. Adapun metode yang dapat digunakan dalam kurikulum merdeka belajar yakni :

1. Metode outing class, metode ini secara sederhana dapat digambarkan sebagai pembelajaran yang dilakukan dengan metode pemilihan ruang pembelajaran di luar kelas seperti di halaman terbuka, objek permainan, taman, dan di mana pun yang penting tidak dilakukan di dalam ruang kelas seperti pada pembelajaran konvensional. Penerapan pembelaja outing class dilakukan sebab setiap peserta didik memiliki kecerdasan yang beragam yang sering disebut multiple intelligensi. Melalui pemilihan metode pembelajaran outing class peserta didik dapat memahami materi pembelajaran dengan suasana yang baru,

lebih menyenangkan dan lebih nyaman, bahkan tanpa terasa waktu berlalu begitu cepat.[[28]](#footnote-29)

1. Metode belajar bermakna, metode ini berfokus pada interaksi pembelajaran yang menyenangkan, menyenangkan bagi peserta didik, pendidik, dan orang tua. Pada metode pembelajaran ini pendidik diharapkan dapat mengemas serta menyusun strategi pembelajaran yang disampaikan sehingga dapat bermakna dan menyenangkan. Suasana yang menyenangkan akan menambah daya tarik, minat, dan motivasi bagi siswa untuk belajar lebih semangat dalam artian bahwa tanpa rasa takut tetapi tetap disiplin sesuai dengan aturan yang telah disepakati guru dan peserta didik, kesepakatan dalam hal tata tertib, serta aturan-aturan yang ada tiap-tiap kelas.[[29]](#footnote-30)
2. Metode belajar berbasis kreativitas, metode ini adalah usaha membangun pengalaman siswa dengan berbagai keterampilan proses untuk mendapatkan pengalaman serta pengetahuan baru. Hal ini dapat tercipta melalui kegiatan belajar yang beragam dan mengkondisikan suasana belajar sehingga mampu memberikan layanan pada berbagai tingkat kemampuan dan gaya belajar siswa, serta dapat membuat perhatian peserta didik berpusat pada

pembelajaran.[[30]](#footnote-31) Mengingat pentingnya pembelajaran yang kreatif dalam mencapai kesuksesan proses pembelajaran, seorang pendidik memiliki uraian tugas yang sangat mulia yakni menjadikan anak memiliki keterampilan belajar seperti kemukakan oleh UNESCO (United Nations Educational Scientific And Cultural Organization) yang mencakup keterampilan dalam memperoleh pengetahuan (learning to know), keterampilan mengembangkan diri (learning to be), keterampilan melaksanakan tugas-tugas tertentu (learning to do) dan keterampilan untuk hidup berdampingan dengan sesama secara harmonis dalam masyarakat (learnig to life together).[[31]](#footnote-32)

1. Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah pendidikan yang sangat penting, sebab pendidikan agama kristen adalah pendidikan yang memberikan landasan iman kristen kepada setiap anak melalui keluarga, gereja dan sekolah. Werner C. Graendorf yang dikutip oleh Ruwi Hastuti' berpendapat bahwa PAK adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusatkan pada Kristus dan bergantung pada kuasa Roh Kudus, yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertimbuhan, melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan

kehidupan memperlengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada kristus Sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan peserta didik.[[32]](#footnote-33)

Tujuan Pendidikan Agama Kristen tidak terpisahkan dari tujan pendidikan nasional secara umum yakni mencerdasakan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.[[33]](#footnote-34) Rinaldus Tanduklangi dalam kutipannya mengatakan bahwa Tujuan PAK secara umum merupakan proses transmisi amanat agung yang menjadi landasan dalam melaksanakan tindakan pendidikan bagi dunia yang di dalamnya Yesus telah memberikan petunjuk, metode dan cara pelaksanaannya.[[34]](#footnote-35) Misi utama penyelenggaran PAK yaitu:

1. Agar setiap anak didik menjadi seorang yang mengenal Tuhan Allah yang benar di dalam Yesus kristus secara pribadi.

atas hidup pribadinya meliputi semua aspek.

1. Menjadi hamba kristus yang selalu berjalan dalam pimpinan roh kudus, setia mentaati kehendak Tuhan sesuai ajaran Alkitab yang berotoritas penuh dalam hidupnya.
2. Menjadi milik kesayangan Tuhan yang seumur hidup hanya memikirikan hal yang kudus, berkenan dan memuliakan Tuhan.[[35]](#footnote-36)

Inti sari pendidikan Agama Kristen berbentuk pengetahuan berintikan ilmu pengetahuan Kristen tentang Allah dan hubungannya dengan makhluk hidup, alam sekitar dan cakrawala atau sebaliknya. Hubungan ini berpengaruh menentukan perubahan perilaku peserta didik, dari tidak tahu menjadi tahu, walaupun terkadang tidak sengaja dapat mengerti sesudah melihat atau mengalami sendiri peristiwa rohani.[[36]](#footnote-37) Dari penjelasasn serta tujuan Pendidikan Agama Kristen di atas dapat di simpulkan bahwa hal yang mendasar merujuk tujuan dan fungsi PAK, yakni; mempersiapkan peserta didik menjadi umat Kristen yang mampu mengimplementasikan firman Allah di dalam kehidupan, dengan demikian akan menjadi manusia kristen yang baik, bertanggung jawab, beriman, memiliki ketakwaan kepada Kristus.

Pendidikan Agama Kristen disajikan dalam bentuk mata pelajaran pada

semua jenjang pendidikan yang mengacu pada capaian pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Penyusunan capaian pembelajaran PAK didasarkan pada dua elemen, yaitu Allah Tritunggal dan nilai-nilai kristiani. Dua elemen tersebut masih sangat umum dan belum dapat menggambarkan substasi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen secara spesifik. Secara spesifik, kedua elemen ini dijabarkan menjadi empat elemen yakni Allah berkarya, manusia dan nilai-nilai kristiani, gereja dan masyarakat majemuk, alam dan lingkungan hidup.[[37]](#footnote-38) Berikut dijelaskan empat elemen capaian pembelajaran PAK:

1. Allah berkarya, pada elemen ini pesera didik belajar untuk memahami Allah yang diimaninya sebagai pencipta, pemelihara,penyelamat, dan pembaharu. Peserta didik dapat semakin memahmi bahwa manusia diciptakan gambar Allah yang diberi mandat untuk membangun, memanfaatkan, dan memelihara ciptaan Allah bagi kesejahteraan manusia. Allah melengkapi manusia dengan kemampuan berfikir, berkarya dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Allah membaharui manusia melalui karya roh kudus.
2. Manusia dan nilai-nilai kristiani, pada elemen ini peserta didik belajar tentang hakikat manusia sebagai ciptaan Allah yang terbatas. Dari

Keterbatasan manusia diberi hak tanggung jawab, memahami dan menerapkan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari, melalui sikap rendah hati, peduli terhadap sesama, menerapkan kasih, setia,dan keadilan di dalam kehidupan. Perwujudan nilai-nilai kristiani juga dapat nampak melalui sikap kritis terhadap berbagai bentuk diskriminasi, menghargai perbedaan, rukun, toleran serta menerapkan disiplin hidup di dalam masyarakat.

1. Gereja dan masyakat majemuk, pada elemen ini peserta didik belajar tentang hidup bergereja dan bermasyarakat, serta memahami tanggung jawab terhadap gereja, bangsa dan negara. Peserta didik memahami makna kehadiran gereja bagi umat kristen di dunia serta mengkritisi berbagai bentuk pelayanan gereja serta mensyukuri keragaman suku, budaya bangsa dan agama sebagai anugerah Allah. Melalui elemen ini juga peserta didik dapat mengembangkan kehidupan harmonis bersama melalui sikap terbuka, toleran, dan inklusif terhadap sesama dalam masyarakat majemuk.
2. Alam dan lingkungan hidup, pada elemen ini peserta didik belajar membangun hubungan yang harmonis dengan alam, memelihara dan melestarikan alam sebagai wujud syukur kepada Allah. Pada elemen inu juga peserta didik belajar mensyukuri bahwa Allah Mahakuasa hadir melalui alam ciptaan-Nya, menyadari bahwa manusia diberi tugas oleh

Allah untuk mengelola dan memelihara alam dengan mengkritisi tindakan manusia yang merusak alam dan menerapkan sikap ugahari.[[38]](#footnote-39)

1. Nilai-Nilai Kristiani

Nilai berasal dari bahasa latin valere, artinya berguna, mampu, dan berdaya. Berdasarkan arti itu, nilai berarti sesuatu yang berguna bagi kehidupan, mampu memberi pengaruh positif kepada seseorang, mempunyai daya yang kuat untuk membangun, serta membawa kebaikan untuk umum. Menurut Fredrick Nietzshe, nilai adalah tingkatan atau derajat yang diinginkan oleh manusi. Nilai adalah tujuan dari kehendak manusia yang sering ditata menurut susunan tingkatannya yang di mulai dari bawah. Bagi kehidupan orang kristen tidak terlepas dari nilai yaitu nilai kristiani. Nilai-nilai kristiani adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh setiap orang Kristen untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan hidupnya berdasarkan ajaran Yesus Kristus. Tiap orang Kristen sejak dibabtis hingga dewasa telah berjanji untuk hidup sebagai pengikut Kristus. Nilai kristiani adalah nilai-nilai yang terdapat dalam Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru). Nilai-nilai yang menjadi ciri khas kekristenan, yang hanya terdapat secara khusus dalam terminologi Alkitab adalah nilai kekudusan (Luk. 1:49), kasih (Mat. 10:37), jangan membalas kejahatan dengan kejahatan (Rm. 12:17) , dan mengasihi musuh (Luk. 6:27,35). Filosofi yang dianut dalam pendidikan atau fundamental tentang kesadaran akan manfaat pendidikan nilai kristiani untuk masa depan yaitu kemampuan mengembangkan diri secara maksimal sesuai dengan potensinya, kecintaan terhadap Tuhan, kecintaan terhadap sesama manusia, kecintaan terhadap negara, dan kepekaan terhadap perubahan zaman.[[39]](#footnote-40)

Kurikulum merdeka dalam implementasinya terkait mata pelajaran PAK memiliki empat elemen penting yang menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran dan salah satu elemen penting itu adalah manusia dan nilai- nilai kristiani. Pada elemen ini peserta didik belajar tentang hakikat manusia sebagai ciptaan Allah yang terbatas. Keterbatasan manusia diberi hak dan tanggung jawab, memahami dan menerapkan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari, melalui sikap rendah hati, peduli terhadap sesama, menerapkan kasih, setia dan adil. Nilai-nilai ini dapat nampak melalui sikap kritis, terhadap berbagai bentuk diskriminasi, menghargai perbedaan, rukun, toleran serta menerapkan disiplin hidup dalam masyarakat majemuk. Nilai-nilai Kristiani dalam banyak hal sama dengan nilai-nilai pada umumnya, misalnya nilai kejujuran, nilai ketelitian, nilai keadilan, nilai kesetiaan, nilai kelemahlembutan, nilai pertanggungjawaban, nilai kebaikan, nilai kesabaran, dan lain-lain.

Namun ada nilai yang secara khusus hanya terdapat dalam terminologi

kristen.[[40]](#footnote-41) Dengan demikian ketika dalam kehidupan peserta didik memaknai dan menerapkan nilai-nilai kristiani dapat memberikan dampak bagi orang yang yang berada di sekitarnya. Kedewasaan iman peserta didik harus menyentuh seluruh aspek hidup mereka baik dari segi kognitif, afeksi, dan praktis, hal tersebut dapat menjadi tolak ukur keberhasilan PAK ketika kematangan iman dalam dimensi hidup peserta didik yang dinyatakan melalui perilaku peserta hidup peserta didik yang dewasa dan bertanggung jawab.

Identitas dan ciri khas pendidikan kristiani nampak dalam penampilan nilai-nilai kristiani, yang bertolak pada buah-buah roh (Galatia 5:22-23) antara lain :

1. Kasih, artinya bahwa suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk menunjukan kasih sayang atau perhatian serta rasa memiliki. Kasih yang dimaksud adalah agape yaitu kasih yang tulus,iklas dan murni tanpa mengharapkan balasan tindakan yang kita lakukan
2. Sukacita, artinya bahwa suatu kebahagiaan atas situasi yang sangat menyenangkan karena penyertaan Allah dan merasakan selalu bersama-sama dengan Allah.
3. Kelemahlembutan, yaitu segala sesuatu yang dilakukan adalah sesuai dengan hati nurani bukan dengan kekerasan dan kemarahan,
4. Penguasaan diri, yaitu sikap mengendalikan keinginan-keinginan duniawi dan dan digantikan dengan keinginan-keinginan sorgawi.
5. Damai sejahterah, artinya buah dari kesetiaan kita mengikut Kristus dan menjadi hak dan tanggung jawab setiap orang yang ada di dalam kristus untuk menjadi pembawa damai bagi sesama.
6. Kesabaran, artinya suatu sikap yang dapat menahan emosi dan keinginan serta dapat mengendalikan diri, sabar juga merupakan ketekunan dalam menantikan janji-janji Allah.
7. Kesetiaan, yaitu sifat yang kokoh yang dimiliki oleh setip pengikut Kristus.
8. Kebaikan, yaitu sifat yang berharga yang dimiliki oleh pengikut Kristus dan dihasilkan dari roh kudus.
9. Kemurahan, yaitu dapat berbagi kepada siapapun akan berkat yang dimiliki tanpa membeda-bedakan juga merupakan gaya juga merupakan gaya hidup yang orang yang sudah berada dalam Kristus.

Setiap orang yang masuk dalam lingkungan sekolah Kristen

menyaksikan suatu suasana yang diwarnai oleh nilai-nilai iman Kristen,

seperti suasana damai, kegairahan bekerja, keakraban, dan saling

menghargai. Suasana seperti ini dapat tercipta melalui fungsi-fungsi

sekolah antara lain:

1. Fungsi pengajaran, nilai-nilai kristiani ditampilkan di dalam pengelolaan proses belajar mengajar dan pengelolaan kelas. Dalam hal ini, ada dua kelompok orang yakni guru dan siswa adalah dua kelompok manusia yang mempunyai posisi yang setara di hadapan Allah dengan kapasitas dan peranan yang berbeda.
2. Guru sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar perlu memasukkan nilai-nilai afektif dalam pengajarannya sebagai tuntutan dari program pembelajaran. Selain itu guru tidak hanya menyampaikan materi pengajaran di dalam kelas sebagaimana terdapat di dalam buku-buku teks, tetapi perlu menyampaikan dengan wawasan keilmuan yang dimilikinya yang bersumber dari pernyataan Tuhan.[[41]](#footnote-42)

2. Tujuan Pendidikan Nilai Kristiani

Dalam Living Values Education yang dikutiip oleh F. Thomas Edison

dalam bukunya menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nilai adalah :

“To help individual think about and reflect on different values and the practical implications of expressing them in relation to themselves, others, the community, and the world at large, to inspire individuals to choose their own personal, social, moral and spiritual values and be aware of practical methods for developing and deepening them".[[42]](#footnote-43)

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan nilai adalah menolong seseorang memikirkan serta merefleksikan nilai-nilai yang berbeda dan implikasi praktis untuk menyatakannya dalam kaitannya dengan dirinya sendiri dan bagi orang lain, selain itu tujuan pendidikan nilau juga untuk menginspirasi individu dalam memilih nilai-nilai pribadi, sosial, moral, serta spiritualnya.

Lorraine yang dikutip oleh F. Thomas Edison juga berpandangan bahwa tujuan pendidikan nilai adalah "in the teaching learning of value education should emphasizing on the establishing and guiding student in internazing and practing good habbits and behavior in their everyday life as a citizen and as a member of society".[[43]](#footnote-44)

Tujuan pendidikan nilai menurut Lorraine adalah penekanan pada pembimbingan peserta didik dalam menghayati dan mempraktekkan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Sabar Rismawaty dalam tulisannya mengatakan bahwa nilai-nilai adalah patokan, arah mendasar bagi kehidupan pribadi, yang mana nilai-nilai itu laksana ranting-ranting utama pada sebuah pohon yang bersama-sama membentuk pohon itu.[[44]](#footnote-45) Bagi orang Kristen tentunya nilai-nilai yang menjadi dasar hidup serta tingkah laku adalah nilai-nilai iman kristiani, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan nilai-nilai kristiani adalah agar peserta didik memiliki dasar yang kuat yang akan membentuk karakter, kepribadian bahkan cara berfikir peserta didik.

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kurikulum merdeka pernah dilakukan oleh peneliti- peneliti lain sebelumnya, yakni :

1. Restu Rahayu dan Rita Rosita (2022) meneliti dengan judul "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak".[[45]](#footnote-46) Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak telah terlaksana secara optimal, walaupun dalam implementasinya masih banyak kekurangan serta hambatan yang harus dilalui.
2. Susetyo (2020) meneliti dengan judul "Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu".[[46]](#footnote-47) Kutipannya menegaskan bahwa dalam implementasi kurikulum merdeka sering dijumpai permasalahan serta dalam pembelajaran baik itu jarak jauh maupun tatap muka memiliki

kelebihan dan kekurangan, hal ini muncul dari komponen penyelenggara pendidikan dan pelaksananya.

3. Abidah (2020) meneliti dengan judul "The Impact Of Covid 19 To Indonesian Education And Is Relation To The Philosophy Of Merdeka Belajar".47 Hasil penelitiannya mengatakan bahwa pembelajaran tidak berlangsung secara optimal disebabkan oleh komponen pendidikan yang masih belum siap terkait dengan perubahan dimensi pembelajaran.

47A. Abidah et al., "The Impact of Covid 19 to Indonesian Education and Is Relation To The Philosophy Of Merdeka Belajar," Jurnal Sipose: Studies in Philosophy of Science and Education 1, no. 1 (2020): 38-49.

1. Tobing, "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia," 7. [↑](#footnote-ref-2)
2. Hadi Soekamto dan Budi Handoyo, Perencanaan Pembelajaran Geografi (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2022), 4. [↑](#footnote-ref-3)
3. Lengis Manurung, "Sejarah Kurikulum di Indonesia," Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 5, no. 2 (2019): 98. [↑](#footnote-ref-4)
4. Dien Sumiyatiningsih, Mengajar dengan Kreatif dan Menarik (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012), 54. [↑](#footnote-ref-5)
5. Wijiatun dan Indrajit, Merdeka Belajar Tantangan Dan Implementasinya Dalam Sistem Pendidikan Nasional, 68. [↑](#footnote-ref-6)
6. Joko Widodo, Indrianto Setyo Basori, dan Erwin Hari Kurniawan, Penyusunan Kurikulum Operasional Sekolah (KOS) Di Sekolah Penggerak (Malang: Ahli Media Press, 2022), 1. [↑](#footnote-ref-7)
7. Alhamuddin, "Sejarah Kurikulum di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum)," Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan 4, no. 2 (2022): 98. [↑](#footnote-ref-8)
8. Yayan Huliatunisa, Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar (Jawa Barat: CV Jekak, 2022), 49. [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibid., 50. [↑](#footnote-ref-10)
10. Wijiatun dan Indrajit, Merdeka Belajar Tantangan Dan Implementasinya Dalam Sistem Pendidikan Nasional, 49. [↑](#footnote-ref-11)
11. uIbid., 50. [↑](#footnote-ref-12)
12. H. A. Zaki Mubarak, Desain Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 (Tasikmalaya: Zifatama Jawara, 2022), 43. [↑](#footnote-ref-13)
13. Nughahini Susantinah Wisnujati, Merdeka Belajar Merdeka Mengajar (Surabaya: Kita Menulis, 2022), 404. [↑](#footnote-ref-14)
14. Haryati, Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara, 127. [↑](#footnote-ref-15)
15. Ibid., 127-128. [↑](#footnote-ref-16)
16. Eko Awal Susanto, Merdeka Belajar (Jakarta: Dunia Akademis Publisher, 2022), 44. [↑](#footnote-ref-17)
17. Aries Eka Prasetya, Antologi Karya Inovasi Terbaik Guru Nusantara (Surabaya: Ikatan Guru Indonesia, 2022), 32-33 [↑](#footnote-ref-18)
18. Wijiatun dan Indrajit, Merdeka Belajar Tantangan dan Implementasinya Dalam Sistem Pendidikan Nasional, 52. [↑](#footnote-ref-19)
19. Peggy M. Jonathans, Nirwaning Makleat, dan Made Adi Nugraha Tristaningrat, Merdeka Menulis Tentang Merdeka Belajar (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 118. [↑](#footnote-ref-20)
20. Froilan D. Moba, Merdeka Belajar (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022), 70. [↑](#footnote-ref-21)
21. Susanto, Merdeka Belajar, 45. [↑](#footnote-ref-22)
22. Wisnujati, Merdeka Belajar Merdeka Mengajar, 9. [↑](#footnote-ref-23)
23. Ai Mulyati, dalam Renungan Sehimpun Esai Pendidikan Merdeka Belajar (Jawa Barat: CV Jejak: Jejak Publisher, 2022), 50. [↑](#footnote-ref-24)
24. H. E. Mulyasa, Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021), [↑](#footnote-ref-25)
25. Jonathans, Makleat, dan Tristaningrat, Merdeka Menulis Tentang Merdeka Belajar, 117. [↑](#footnote-ref-26)
26. Markus Oci, "Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen" sanctum domine 2, No 1 (2015),20-21 [↑](#footnote-ref-27)
27. Erni Ratna Dewi, Metode Pembelajaran Modern Dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas (Bandung: Penerbit Tahta Media Group, 2019), 51. [↑](#footnote-ref-28)
28. Wijiatun dan Indrajit, Merdeka Belajar Tantangan dan Implementasinya dalam Sistem Pendidikan Nasional, 84-85. [↑](#footnote-ref-29)
29. Ibid, 87 [↑](#footnote-ref-30)
30. Ibid, 92 [↑](#footnote-ref-31)
31. F. Thomas Edison, Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani (Jawa Barat : Kalam Hidup2018),21-22 [↑](#footnote-ref-32)
32. Ruwi Hastuti, "Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi," Jurnal STTIn Theos 2, no. 2 (2019): 23. [↑](#footnote-ref-33)
33. Hasudungan Simatupan, Pengantar Pendidikan Agama Kristen (Yogyakarta: Andi Offset, 2020), 20. [↑](#footnote-ref-34)
34. Rinaldus Tanduklangi, "Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20," Peada' - Jurnal Pendidikan Kristen 1, no. 1 (2021): 14. [↑](#footnote-ref-35)
35. Magdalena Pranata Santoso, "Karakteristik Pendidikan Agama Kristen," STT SAAT Institutional Repository Journals 1, no. 2 (2018): 121. [↑](#footnote-ref-36)
36. Simatupan, Pengantar Pendidikan Agama Kristen, 55. [↑](#footnote-ref-37)
37. Junihot Simanjuntak, Desain dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2023), 130. [↑](#footnote-ref-38)
38. Ibid., 133-134. [↑](#footnote-ref-39)
39. F. Thomas Edison, Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani (Jawa Barat: Kalam Hidup, 2018), 48. [↑](#footnote-ref-40)
40. Ibid., 47. [↑](#footnote-ref-41)
41. Weinata Sairin, Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen Di Indonesia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 104. [↑](#footnote-ref-42)
42. Edison, Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani, 67. [↑](#footnote-ref-43)
43. Ibid., 68. [↑](#footnote-ref-44)
44. Sabar Rismawaty, Pendidikan Agama Kristen Terhadap Terbentuknya Nilai-Nilai Iman Kristiani (Yogyakarta: CV AZKA PUSTAKA, 2015). [↑](#footnote-ref-45)
45. Restu Rahayu, Rita Rosita, dan Yayu Sri Rahayuningsih, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak," Jurnal Basidecu 6, no. 4 (2022): 6313-6319. [↑](#footnote-ref-46)
46. Susetyo, "Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu," Jurnal FKIP Universitas Bengkulu 7, no. 1 (2020): 29-43. [↑](#footnote-ref-47)